

Peran Model Pembelajaran Problem-Base Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di Era Digital

Modify Jeli Sihotang

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, jelisihotang1@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The purpose of this research is to find the role of the Problem-Base Learning model in improving students' competence in the digital era. The method used is qualitative with literature study technique. The findings of this research are that this method is very effective in improving learners' critical thinking, analytical and problem-solving skills. Problem-based learning allows students to be actively involved in the learning process, encouraging them to explore and find solutions independently or through group collaboration.

Keyword: Problem-Base Learning, competence, learners, digital

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan peran model pembelajaran Problem-Base Learning dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di era digital. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan teknik studi literatur. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi secara mandiri atau melalui kolaborasi kelompok.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis masalah, kompetensi, peserta didik, digital

Pendahuluan

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Metode ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks pendidikan, PBL berfungsi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi praktis dari materi yang dipelajari, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Savery, 2015). Walaupun sejatinya bahwa

pendidikan haruslah berpusat pada pengajaran nilai-nilai hidup yang sangat bermanfaat pada diri seseorang (Istinatun & Sirait, 2022).

Salah satu keunggulan PBL adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam kelompok, siswa berinteraksi dan saling bertukar ide, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi (Johnson & Johnson, 1987). Selain itu, PBL mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sehingga meningkatkan kemandirian belajar dan motivasi intrinsik (Barrows, 1996). PBL juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Siswa diajak untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran mereka, yang memungkinkan mereka memahami kelebihan dan kelemahan diri mereka dalam belajar (Schön, 2017). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri, yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21 (Savery & Duffy, 1995).

Kompetensi peserta didik secara mandiri mengacu pada kemampuan siswa untuk belajar dan beradaptasi tanpa bergantung sepenuhnya pada pengajaran langsung dari guru. Kemandirian dalam belajar mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan, merencanakan proses belajar, mengevaluasi hasil, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Kemandirian ini sangat penting dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana siswa dituntut untuk menjadi pembelajar seumur hidup (Knowles, 1975).

Salah satu aspek utama dari kemandirian belajar adalah motivasi intrinsik. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar secara mandiri cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan mengeksplorasi topik yang diminati. Ini berkontribusi pada pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna (Deci & Ryan, 2000). Selain itu, siswa yang mampu belajar secara mandiri juga lebih mampu mengatasi tantangan dan masalah yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar konteks akademis (Garrison, 2016). Pentingnya kompetensi mandiri juga terlihat dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Siswa yang belajar secara mandiri sering kali lebih terampil dalam mengevaluasi informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah (Marcus, 1988). Dengan demikian, pendidikan harus mendorong pengembangan keterampilan ini agar siswa dapat mengelola pembelajaran mereka sendiri secara efektif (Zimmerman, 2002).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan pendekatan yang menempatkan siswa dalam situasi yang memerlukan pemecahan masalah nyata. Dalam konteks pendidikan, PBL dapat meningkatkan kompetensi peserta didik secara mandiri dengan cara mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan mencari solusi yang tepat, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam dunia nyata (Savery, 2015).

PBL juga membantu siswa belajar untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka dituntut untuk melakukan riset, bekerja sama dengan teman, dan membuat keputusan. Ini membantu membangun kemandirian belajar yang penting untuk pengembangan diri (Barrows, 1996). Selain itu, pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih menarik bagi siswa karena relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika siswa merasa terlibat dan memiliki kendali atas pembelajaran mereka, motivasi mereka untuk belajar secara mandiri meningkat (Savery & Duffy, 1995). PBL sering melibatkan kerja kelompok, di mana siswa belajar untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting untuk bekerja dalam tim di masa depan (Johnson & Johnson, 1987). Terakhir, PBL mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri dan refleksi atas proses pembelajaran mereka, yang membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka, bagian penting dari pembelajaran mandiri (Schön, 2017).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah diterapkan di berbagai tingkat pendidikan dan disiplin ilmu untuk meningkatkan kompetensi siswa secara mandiri. Salah satu contoh nyata dari penerapan PBL adalah di dalam kelas-kelas sains, di mana siswa diberikan proyek untuk merancang eksperimen yang menyelesaikan masalah lingkungan, seperti polusi air atau pengelolaan sampah. Dalam proses ini, siswa harus melakukan penelitian, merumuskan hipotesis, dan mengevaluasi hasil eksperimen mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tetapi juga keterampilan mereka dalam berpikir kritis dan analitis (Savery & Duffy, 1995).

Di tingkat pendidikan tinggi, PBL sering digunakan dalam program kedokteran dan kesehatan. Mahasiswa dihadapkan pada kasus-kasus klinis nyata di mana mereka harus mendiagnosis dan merencanakan perawatan untuk pasien. Melalui simulasi ini, mahasiswa belajar untuk bekerja dalam tim, mengambil keputusan berdasarkan bukti, dan mengembangkan kemampuan reflektif yang penting dalam praktik profesional (Barrows, 1996). Contoh lain yang relevan adalah penggunaan PBL dalam pembelajaran bahasa asing. Siswa diberi tugas untuk menyelesaikan proyek berbasis komunitas, seperti membuat video atau presentasi tentang budaya negara berbahasa target. Hal ini mendorong siswa untuk melakukan penelitian mandiri, berlatih keterampilan berbicara, dan berkolaborasi dengan teman sekelas, sehingga meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar Bahasa (Thomas, 2000).

Penerapan PBL juga terlihat dalam pendidikan vokasi, di mana siswa bekerja pada proyek yang mencerminkan situasi dunia nyata. Misalnya, siswa teknik diminta untuk merancang dan membangun prototipe mesin atau alat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah spesifik di industri. Proyek semacam ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri (Galand et al., 2012).

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi pustaka (Sirait et al., 2022). Langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu: Pertama, mengumpulkan penelitian terdahulu yang berkaitan tentang topik penelitian ini. Kedua, menganalisis penelitian yang didapat dari peneliti terdahulu. Ketiga, mencari permasalahan dalam mengajar di masa kini. Keempat, mendeskripsikan hasil temuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan peran model pembelajaran Problem-Base Learning dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Peranan Pembelajaran berbasis masalah Dalam Mengajar

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki peranan yang signifikan dalam proses ajar mengajar, berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dan peningkatan pemahaman materi. PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara menyajikan masalah nyata yang memerlukan analisis dan solusi. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta aktif dalam pencarian pengetahuan. Salah satu aspek penting dari PBL adalah kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam menghadapi masalah, siswa harus menganalisis data, mengevaluasi argumen, dan mengembangkan solusi. Proses ini melatih siswa untuk berpikir secara logis dan analitis, keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan karier masa depan.

PBL juga mempromosikan pembelajaran kooperatif. Siswa sering bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, yang mengajarkan mereka keterampilan sosial dan kolaborasi. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan komunikasi yang berkembang selama proses ini sangat berharga dalam konteks akademis dan profesional. Selain itu, PBL meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan diberi tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proyek mereka sendiri, siswa belajar untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar. Mereka harus menetapkan tujuan, mencari informasi, dan membuat keputusan, yang memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri.

PBL juga memungkinkan integrasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Dalam menyelesaikan masalah, siswa sering kali perlu menggabungkan konsep dari sains, matematika, dan ilmu sosial. Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antar disiplin dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran berbasis masalah memberikan konteks yang relevan bagi siswa. Dengan menghadapi masalah dunia nyata, siswa dapat melihat nilai dari apa yang mereka pelajari dan bagaimana itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks ini meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konseptual, menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Aspek refleksi juga menjadi bagian penting dalam PBL. Siswa didorong untuk merenungkan proses dan hasil pembelajaran mereka. Melalui refleksi, mereka dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri serta merencanakan langkah-langkah untuk perbaikan di masa depan. Proses ini sangat penting untuk pengembangan diri dan pembelajaran berkelanjutan. PBL juga memungkinkan penggunaan metode penilaian yang beragam. Penilaian tidak hanya dilakukan pada produk akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa. Hal ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan siswa dan membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Dampak positif dari PBL terhadap motivasi siswa juga patut dicatat. Masalah yang relevan dan menarik dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki dampak langsung pada kehidupan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam kelas.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis masalah memainkan peran yang sangat penting dalam proses ajar mengajar. Dengan menekankan keterlibatan aktif, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan relevansi kontekstual, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan kompeten dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

Proses Penerapan Pembelajaran berbasis masalah Dalam Mengajar

Proses penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam mengajar melibatkan beberapa langkah kunci yang dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Pertama, guru perlu merancang masalah yang relevan dan menarik, yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan berkaitan dengan konteks nyata. Masalah ini harus cukup kompleks untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kolaboratif. Setelah masalah ditentukan, langkah berikutnya adalah memperkenalkan masalah tersebut kepada siswa. Dalam tahap ini, guru menjelaskan latar belakang masalah, memberikan konteks, dan menunjukkan pentingnya masalah yang dihadapi. Guru juga perlu menjelaskan tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan agar siswa memahami apa yang akan mereka capai.

Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kolaboratif sangat penting dalam PBL, karena siswa dapat saling berbagi ide, berdebat, dan mengembangkan solusi bersama. Dalam kelompok, siswa didorong untuk mendiskusikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan merumuskan hipotesis awal. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman bersama dan memperkaya perspektif mereka terhadap masalah. Setelah diskusi awal, siswa mulai melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan sumber daya online. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, tetapi tidak memberikan solusi langsung. Siswa didorong untuk menemukan informasi secara mandiri, yang mengembangkan kemandirian dan keterampilan penelitian mereka.

Saat siswa mengumpulkan informasi, mereka mulai mengembangkan rencana untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini, siswa merumuskan strategi, mempertimbangkan berbagai opsi, dan memilih pendekatan terbaik untuk menyelesaikan masalah. Proses ini melibatkan pemikiran kritis dan analisis yang mendalam. Setelah rencana dikembangkan, siswa melaksanakan solusi yang telah mereka pilih. Ini mungkin melibatkan eksperimen, pembuatan prototipe, atau presentasi ide kepada kelompok lain. Selama pelaksanaan, siswa perlu bekerja sama dalam tim, mengelola waktu, dan beradaptasi dengan tantangan yang muncul. Setelah solusi diterapkan, siswa diminta untuk menganalisis hasilnya. Mereka harus mengevaluasi apakah solusi yang diambil efektif dan apa yang dapat ditingkatkan. Proses refleksi ini sangat penting, karena membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Refleksi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pelajaran yang didapat dengan kelompok lain.

Pada akhir proses, guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa. Penilaian dapat mencakup produk akhir, presentasi, dan proses kerja dalam kelompok. Penilaian ini bersifat holistik, memperhatikan aspek kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Umpan balik yang konstruktif diberikan untuk membantu siswa memahami pencapaian mereka dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan penerapan PBL, proses mengajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari satu sama lain dan dari pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran berbasis masalah menciptakan lingkungan yang merangsang, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik secara mandiri. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan dampak positif tersebut:

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

PBL mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun solusi terhadap masalah yang kompleks. Dengan terlibat dalam proses berpikir kritis, siswa belajar untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan mempertimbangkan berbagai perspektif, yang merupakan keterampilan penting dalam belajar mandiri.

Kemandirian dalam Pembelajaran

Melalui PBL, siswa dituntut untuk merencanakan dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Mereka harus menetapkan tujuan, mencari informasi yang relevan, dan menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kemandirian ini membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Motivasi dan Keterlibatan

PBL menciptakan suasana belajar yang menarik karena siswa bekerja pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Ketika siswa merasa terlibat dan memiliki kendali atas pembelajaran mereka, motivasi untuk belajar secara mandiri meningkat. Keterlibatan ini juga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kolaborasi dan Keterampilan Sosial

Dalam banyak kasus, PBL dilakukan dalam kelompok, yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk menghargai ide orang lain, bernegosiasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam kehidupan profesional dan pribadi.

Pengembangan Keterampilan Reflektif

PBL mendorong siswa untuk melakukan refleksi atas pengalaman belajar mereka. Dengan mengevaluasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Proses reflektif ini sangat penting dalam membangun kemampuan untuk belajar secara mandiri, karena siswa belajar untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Persiapan untuk Kehidupan Nyata

PBL membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan bekerja secara kolaboratif sangat dibutuhkan di tempat kerja. Dengan pengalaman PBL, siswa lebih siap untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis dan kompleks.

Secara keseluruhan, PBL tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menciptakan pembelajar yang mandiri, kreatif, dan proaktif, yang dapat menghadapi berbagai tantangan dengan percaya diri. Meskipun pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki banyak manfaat, ada juga beberapa dampak negatif yang dapat muncul, terutama dalam konteks meningkatkan kompetensi peserta didik secara mandiri. Berikut adalah beberapa dampak negatif tersebut:

Kebutuhan akan Waktu yang Lebih Banyak

PBL sering kali memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Siswa mungkin merasa tertekan karena waktu yang terbatas untuk menyelesaikan proyek atau tugas, yang dapat mengganggu proses belajar mandiri mereka. Keterbatasan waktu ini bisa membuat siswa merasa terburu-buru dan tidak dapat melakukan refleksi yang mendalam.

Ketidakpastian dan Kebingungan

Dalam PBL, siswa sering kali dihadapkan pada situasi yang ambigu dan tidak terstruktur. Bagi beberapa siswa, ketidakpastian ini bisa menimbulkan kebingungan dan frustrasi, terutama jika mereka terbiasa dengan instruksi yang lebih jelas dan terarah. Ketidakmampuan untuk menentukan langkah selanjutnya dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka.

Kesenjangan dalam Keterampilan Dasar

Siswa dengan latar belakang akademis yang beragam mungkin memiliki keterampilan dasar yang tidak merata. Siswa yang kurang memahami konsep dasar mungkin merasa kesulitan dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks. Hal ini bisa menyebabkan ketidakadilan dalam pengalaman belajar, di mana siswa yang lebih mampu mendominasi diskusi dan kolaborasi, sementara yang lain mungkin merasa terpinggirkan.

Resistensi Terhadap Pembelajaran Mandiri

Beberapa siswa mungkin tidak siap untuk belajar secara mandiri dan lebih bergantung pada bimbingan guru. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pembelajaran dan enggan untuk mengambil inisiatif. Resistensi ini bisa menghambat efektivitas PBL dalam meningkatkan kompetensi mandiri. Resistensi terhadap pembelajaran mandiri adalah penolakan atau hambatan yang muncul ketika seseorang diminta untuk belajar secara mandiri tanpa bimbingan langsung dari guru atau instruktur. Pembelajaran mandiri menuntut tanggung jawab, kemandirian, dan inisiatif pribadi dalam mengatur proses belajar, namun tidak semua individu merasa nyaman atau

mampu melakukannya dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari segi psikologis, kognitif, maupun lingkungan.

Salah satu alasan utama resistensi adalah kurangnya keterampilan belajar mandiri. Banyak orang yang terbiasa dengan sistem pembelajaran tradisional di mana guru memberikan instruksi secara langsung, sehingga mereka merasa kesulitan ketika harus mengelola proses belajar sendiri. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, atau mengevaluasi kemajuan belajar mereka, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan bingung dan frustrasi. Tanpa keterampilan ini, pembelajaran mandiri dapat terasa sebagai tugas yang berat dan menantang.

Selain itu, motivasi juga memainkan peran penting dalam resistensi terhadap pembelajaran mandiri. Individu yang kurang termotivasi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, cenderung tidak memiliki dorongan untuk mengambil inisiatif dalam belajar sendiri. Mereka mungkin merasa bahwa materi yang dipelajari tidak relevan atau menarik, sehingga tidak ada alasan yang kuat untuk mempelajarinya secara mandiri. Ketiadaan motivasi ini sering kali berujung pada sikap apatis atau pasif terhadap pembelajaran.

Ketergantungan pada guru juga menjadi penyebab resistensi. Bagi banyak siswa, guru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dan dukungan, sehingga ketika mereka diminta untuk belajar sendiri, mereka merasa tidak yakin akan kemampuan mereka. Ketergantungan ini menciptakan kurangnya kepercayaan diri dalam menjalani proses belajar secara mandiri, sehingga mereka cenderung menolak atau menghindari tanggung jawab tersebut.

Tidak hanya itu, kepercayaan diri yang rendah juga berkontribusi terhadap resistensi. Siswa yang tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk memahami atau menguasai materi tanpa bantuan eksternal merasa takut untuk mengambil risiko. Mereka mungkin takut gagal, dan rasa takut ini mencegah mereka dari terlibat aktif dalam pembelajaran mandiri. Hal ini menciptakan siklus di mana kurangnya kepercayaan diri memperparah resistensi terhadap belajar mandiri.

Kurangnya struktur yang jelas dalam pembelajaran mandiri juga dapat menyebabkan resistensi. Ketika siswa tidak diberikan tujuan yang jelas atau panduan yang memadai, mereka bisa merasa tersesat dalam proses belajar. Struktur yang longgar atau tidak ada sama sekali membuat siswa bingung tentang apa yang harus dilakukan atau bagaimana mengukur kemajuan mereka. Kondisi ini menciptakan perasaan ketidakpastian yang membuat mereka enggan untuk terlibat dalam proses belajar secara aktif.

Selain faktor internal, lingkungan juga berperan dalam menimbulkan resistensi terhadap pembelajaran mandiri. Misalnya, tuntutan waktu yang tinggi atau beban kerja yang berlebihan dapat membuat siswa merasa bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk belajar secara mandiri. Ketika pembelajaran mandiri dianggap sebagai beban tambahan, hal ini menimbulkan perasaan kewalahan yang akhirnya memicu resistensi.

Faktor lain yang sering diabaikan adalah kurangnya dukungan sosial. Dalam pembelajaran tradisional, interaksi dengan guru dan teman sekelas dapat memberikan dorongan, baik secara emosional maupun intelektual. Dalam pembelajaran mandiri, ketiadaan dukungan sosial ini dapat membuat siswa merasa terisolasi dan kurang termotivasi. Mereka

mungkin merasa kehilangan kesempatan untuk berdiskusi atau berbagi ide, yang pada akhirnya membuat pembelajaran terasa kurang menyenangkan dan memicu resistensi.

Emosi dan kondisi psikologis juga turut memengaruhi resistensi terhadap pembelajaran mandiri. Perasaan cemas atau stres yang terkait dengan beban belajar dapat membuat seseorang merasa tidak mampu untuk mengatasi tantangan belajar secara mandiri. Ketakutan akan kegagalan atau tekanan untuk berprestasi dapat memperburuk sikap negatif terhadap pembelajaran mandiri.

Terakhir, hambatan teknologi juga dapat menjadi faktor resistensi. Dalam banyak kasus, pembelajaran mandiri kini bergantung pada akses ke teknologi, seperti komputer dan internet. Siswa yang tidak memiliki akses yang memadai atau kurang terbiasa dengan penggunaan teknologi mungkin merasa tidak siap untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri. Hambatan ini membuat mereka enggan terlibat secara aktif dalam proses belajar karena keterbatasan akses atau pemahaman teknologi.

Secara keseluruhan, resistensi terhadap pembelajaran mandiri adalah hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk kurangnya keterampilan belajar, motivasi, kepercayaan diri, struktur yang jelas, dukungan sosial, serta faktor-faktor psikologis dan lingkungan. Mengatasi resistensi ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang hambatan-hambatan tersebut dan strategi yang tepat untuk membantu individu mengembangkan keterampilan dan motivasi yang diperlukan untuk berhasil dalam pembelajaran mandiri.

Penilaian yang Sulit

Menilai kinerja siswa dalam PBL bisa menjadi tantangan, terutama karena banyak aspek yang perlu dipertimbangkan, seperti kerja sama tim, kreativitas, dan proses pemecahan masalah. Ketidakjelasan dalam kriteria penilaian dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpuasan di antara siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar secara mandiri. Penilaian yang sulit secara mandiri mengacu pada tantangan atau hambatan yang dihadapi individu dalam menilai atau mengevaluasi dirinya sendiri selama proses belajar atau dalam pencapaian tertentu. Penilaian mandiri adalah proses di mana seorang individu secara kritis dan reflektif menilai kemajuan, kinerja, atau hasil belajarnya sendiri tanpa intervensi atau umpan balik langsung dari pihak lain, seperti guru atau instruktur. Meskipun penilaian mandiri sangat bermanfaat untuk mendorong kemandirian dan pengembangan diri, proses ini sering kali dihadapkan pada berbagai kesulitan.

Salah satu kesulitan utama dalam penilaian mandiri adalah ketidakmampuan individu untuk bersikap objektif terhadap diri sendiri. Sebagai manusia, kita sering memiliki bias pribadi yang memengaruhi cara kita menilai kinerja kita. Bias ini bisa muncul dalam bentuk terlalu keras terhadap diri sendiri atau sebaliknya, terlalu lunak dalam mengevaluasi kesalahan atau kekurangan. Ketika seseorang menilai dirinya sendiri, ia cenderung terbawa oleh pandangan subjektif yang dipengaruhi oleh emosi, harga diri, atau pengalaman masa lalu, yang dapat mengaburkan penilaian objektif.

Selain itu, kurangnya pengetahuan atau pemahaman yang mendalam tentang standar atau kriteria penilaian juga menjadi hambatan dalam penilaian mandiri. Dalam pembelajaran,

misalnya, individu mungkin tidak memiliki kejelasan mengenai apa yang sebenarnya diharapkan dari mereka atau tidak tahu bagaimana cara mengukur kemajuan mereka berdasarkan standar yang ditetapkan. Tanpa pedoman yang jelas, mereka bisa mengalami kesulitan untuk menilai apakah mereka telah mencapai tujuan belajar dengan baik atau masih perlu perbaikan.

Kesulitan lain yang sering muncul dalam penilaian mandiri adalah tantangan dalam mengidentifikasi kelemahan atau kesalahan. Sebagian individu mungkin kesulitan untuk mengenali area-area di mana mereka kurang atau membuat kesalahan karena keterbatasan pengetahuan atau kurangnya pengalaman. Hal ini sering kali terjadi dalam situasi di mana seseorang belajar keterampilan baru atau terlibat dalam tugas yang kompleks. Karena mereka belum memiliki kerangka acuan yang kuat tentang apa yang benar atau salah, mereka cenderung mengabaikan atau tidak menyadari kekurangan mereka, sehingga proses evaluasi mandiri menjadi tidak akurat.

Di sisi lain, ada juga kecenderungan untuk terlalu fokus pada kelemahan dan mengabaikan pencapaian positif. Beberapa individu mungkin terlalu keras pada diri sendiri dan lebih menyoroti kesalahan dibandingkan dengan kemajuan yang telah mereka capai. Hal ini bisa berdampak negatif pada motivasi dan rasa percaya diri, sehingga menghambat perkembangan lebih lanjut. Ketidakseimbangan ini membuat penilaian mandiri menjadi tidak proporsional dan kurang efektif dalam membantu individu mengenali potensi dan area untuk perbaikan.

Selain itu, penilaian mandiri juga bisa menjadi sulit karena keterbatasan dalam keterampilan reflektif. Penilaian mandiri yang baik memerlukan kemampuan refleksi yang mendalam, di mana individu dapat melihat kembali apa yang telah dipelajari, bagaimana cara mereka belajar, dan apa yang bisa diperbaiki di masa depan. Namun, tidak semua orang terbiasa atau terampil dalam melakukan refleksi yang kritis. Tanpa keterampilan reflektif ini, penilaian mandiri cenderung dangkal dan tidak memberikan wawasan yang berarti tentang proses belajar.

Ada juga faktor emosional yang memengaruhi penilaian mandiri. Ketakutan akan kegagalan atau tekanan untuk tampil sempurna dapat membuat individu enggan untuk menghadapi kenyataan tentang kekurangan mereka. Rasa tidak nyaman dalam menghadapi kesalahan atau kekurangan pribadi membuat mereka cenderung menunda atau menghindari penilaian mandiri. Ketakutan ini dapat menghambat proses evaluasi diri yang jujur dan konstruktif.

Lingkungan belajar atau bekerja juga dapat memengaruhi penilaian mandiri. Dalam beberapa kasus, individu mungkin tidak memiliki dukungan atau bimbingan yang cukup untuk membantu mereka memahami bagaimana cara melakukan penilaian mandiri dengan baik. Tanpa dukungan dari orang-orang di sekitar, baik dalam bentuk umpan balik atau panduan tentang cara mengevaluasi diri, seseorang bisa merasa kewalahan atau bingung tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk menilai kinerjanya.

Kesulitan dalam penilaian mandiri juga dapat muncul dari faktor waktu dan tekanan eksternal. Penilaian diri yang efektif memerlukan waktu yang cukup untuk refleksi dan analisis, namun dalam banyak situasi, individu dihadapkan pada tekanan untuk

menyelesaikan tugas atau mencapai hasil tertentu dalam jangka waktu yang singkat. Tekanan ini dapat mengganggu proses penilaian yang mendalam, karena individu mungkin merasa terburu-buru dan tidak mampu memberikan evaluasi yang matang dan tepat terhadap kinerja mereka.

Secara keseluruhan, penilaian mandiri yang sulit adalah akibat dari kombinasi berbagai faktor, termasuk bias subjektif, kurangnya pemahaman tentang standar penilaian, ketidakmampuan untuk mengenali kekurangan atau pencapaian dengan akurat, serta keterbatasan dalam keterampilan reflektif. Untuk mengatasi kesulitan ini, diperlukan pengembangan keterampilan penilaian diri yang lebih baik, seperti kemampuan refleksi kritis, pemahaman yang lebih baik tentang standar penilaian, dan kesediaan untuk menerima kekurangan serta merayakan pencapaian.

Ketergantungan pada Dinamika Kelompok

PBL sering kali melibatkan kerja kelompok, yang berarti hasil pembelajaran bisa sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok tersebut. Jika ada konflik atau ketidakcocokan di antara anggota kelompok, beberapa siswa mungkin merasa tidak terlibat atau tidak berkontribusi secara aktif, sehingga menghambat pengembangan kemandirian mereka.

Ketergantungan pada dinamika kelompok mengacu pada kecenderungan individu untuk sangat bergantung pada interaksi dan kerja sama dengan orang lain dalam kelompok untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas, sehingga mereka mungkin merasa kurang mampu atau kesulitan jika diminta untuk bekerja secara mandiri. Dalam konteks pendidikan, kerja tim, atau lingkungan kerja, dinamika kelompok mengacu pada pola interaksi, komunikasi, dan kolaborasi yang terjadi di antara anggota kelompok saat mereka bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas atau mencapai hasil tertentu.

Ketergantungan pada dinamika kelompok muncul ketika individu merasa lebih nyaman, produktif, atau efisien bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan secara individu. Hal ini bisa menjadi sebuah kelebihan jika kelompok tersebut berfungsi dengan baik dan mendorong kolaborasi yang efektif. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada dinamika kelompok dapat menimbulkan masalah ketika individu diharapkan untuk bekerja sendiri atau ketika kondisi kelompok tidak mendukung proses belajar atau kinerja yang optimal.

Salah satu alasan utama munculnya ketergantungan pada dinamika kelompok adalah kurangnya kepercayaan diri individu dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Beberapa individu merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri, baik dalam hal memahami materi, membuat keputusan, atau menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka mengandalkan orang lain dalam kelompok untuk memimpin, memberikan ide, atau bahkan mengambil tanggung jawab utama, sehingga mereka bisa tetap berpartisipasi tanpa harus sepenuhnya bergantung pada kemampuan pribadi. Ini bisa menjadi hambatan bagi perkembangan keterampilan individu dalam berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pribadi.

Ketergantungan juga sering kali disebabkan oleh pengalaman positif dalam bekerja kelompok. Dalam kelompok yang berfungsi dengan baik, anggota saling mendukung, berbagi ide, dan membantu satu sama lain untuk memahami materi atau menyelesaikan tugas. Pengalaman ini dapat membuat individu merasa bahwa bekerja dalam kelompok lebih efektif

atau menyenangkan dibandingkan bekerja secara mandiri. Sebagai akibatnya, mereka mungkin cenderung mencari atau lebih memilih situasi kerja yang melibatkan kelompok, daripada menghadapi tugas yang harus diselesaikan sendiri. Ketergantungan ini bisa mengurangi kesempatan individu untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi.

Faktor lain yang mendorong ketergantungan pada dinamika kelompok adalah pembagian tanggung jawab dalam kelompok. Dalam kelompok, tugas sering kali dibagi-bagi di antara anggota, sehingga setiap individu hanya bertanggung jawab atas sebagian kecil dari keseluruhan tugas. Bagi beberapa orang, kondisi ini membuat mereka merasa lebih mudah dan lebih nyaman karena tanggung jawab mereka terasa lebih ringan. Namun, ketergantungan pada dinamika kelompok ini bisa membuat individu menghindari tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab penuh atau yang memerlukan penyelesaian secara mandiri.

Ketergantungan pada dinamika kelompok juga bisa diperkuat oleh gaya belajar individu. Beberapa orang adalah pembelajar sosial, artinya mereka belajar lebih efektif melalui interaksi dengan orang lain, seperti berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, atau mendapat umpan balik langsung dari teman sebaya. Bagi individu dengan gaya belajar seperti ini, bekerja dalam kelompok mungkin terasa lebih alami dan lebih produktif dibandingkan belajar sendiri. Hal ini bisa membuat mereka enggan atau merasa kurang nyaman ketika harus menghadapi situasi pembelajaran atau pekerjaan yang membutuhkan kemandirian penuh.

Kondisi lingkungan juga berperan penting dalam membentuk ketergantungan pada dinamika kelompok. Dalam lingkungan pendidikan atau kerja yang sangat mendorong kolaborasi dan kerja kelompok, individu cenderung terbiasa bekerja secara bersama-sama dan mungkin merasa kurang terlatih untuk bekerja sendiri. Budaya yang menekankan pentingnya kerja tim dan kolaborasi bisa menciptakan ketergantungan yang berlebihan pada kelompok, sehingga individu merasa sulit untuk berfungsi dengan baik di luar konteks kelompok tersebut.

Di sisi lain, ketergantungan pada dinamika kelompok bisa juga diakibatkan oleh rasa aman dan kenyamanan yang diperoleh dari kelompok. Dalam kelompok, individu sering kali merasa terlindungi karena ada dukungan dari anggota lain. Ketika bekerja sendiri, mereka mungkin merasa terpapar atau rentan terhadap kritik atau kegagalan, sehingga mereka lebih suka bekerja dalam kelompok untuk menghindari tanggung jawab penuh atas hasil kerja mereka. Perasaan aman ini membuat mereka enggan menghadapi tantangan atau mengambil risiko yang datang dengan bekerja mandiri.

Namun, ketergantungan berlebihan pada dinamika kelompok juga memiliki dampak negatif. Individu yang terlalu bergantung pada kelompok sering kali mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif atau membuat keputusan tanpa masukan atau persetujuan dari orang lain. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan atau kemandirian yang penting untuk keberhasilan pribadi dan profesional. Selain itu, ketergantungan pada dinamika kelompok dapat mengurangi kemampuan individu untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi, karena mereka terbiasa membagi tanggung jawab dengan anggota kelompok lainnya.

Selain itu, ketergantungan pada dinamika kelompok dapat mengakibatkan situasi di mana beberapa anggota kelompok mengambil peran pasif, sementara yang lain bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tugas. Hal ini bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam kontribusi anggota kelompok, di mana beberapa orang merasa terbebani, sementara yang lain tidak terlibat secara penuh. Ketika individu terbiasa berada dalam situasi seperti ini, mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak perlu memberikan upaya penuh dalam setiap tugas, karena mereka bisa mengandalkan anggota kelompok lain untuk menyelesaikannya.

Secara keseluruhan, ketergantungan pada dinamika kelompok adalah sebuah fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk rasa percaya diri, gaya belajar, pengalaman kerja kelompok yang positif, serta kondisi lingkungan. Meskipun bekerja dalam kelompok bisa bermanfaat, ketergantungan yang berlebihan dapat menghambat perkembangan individu dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan inisiatif pribadi. Untuk mengatasi ketergantungan ini, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka bekerja dengan baik baik dalam kelompok maupun secara mandiri.

Keterbatasan pada Materi Tertentu

Tidak semua materi atau disiplin ilmu cocok untuk PBL. Dalam beberapa kasus, penggunaan PBL mungkin tidak efektif untuk mengajarkan konsep dasar yang memerlukan pemahaman yang kuat sebelum siswa dapat memecahkan masalah yang lebih kompleks. Ini bisa membuat siswa merasa kurang siap dan kurang percaya diri dalam belajar secara mandiri.

Secara keseluruhan, meskipun PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi peserta didik secara mandiri, penting bagi pendidik untuk menyadari dan mengatasi dampak negatif ini agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan inklusif. Keterbatasan pada materi tertentu secara mandiri merujuk pada kesulitan atau hambatan yang dihadapi individu dalam memahami, menguasai, atau menerapkan suatu materi secara mandiri tanpa bimbingan atau dukungan eksternal. Dalam konteks ini, seseorang mungkin mengalami keterbatasan dalam menguasai aspek-aspek tertentu dari materi karena berbagai faktor, seperti kompleksitas topik, kurangnya sumber daya pendukung, atau keterbatasan keterampilan belajar individu.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan keterbatasan pada materi tertentu adalah tingkat kompleksitas dari materi itu sendiri. Beberapa topik dalam pendidikan atau pekerjaan mungkin sangat rumit dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep tertentu. Jika individu tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai atau keterampilan dasar yang diperlukan untuk memahami materi tersebut, mereka mungkin kesulitan untuk belajar secara mandiri. Misalnya, dalam pelajaran matematika tingkat lanjut, seorang siswa yang tidak menguasai konsep dasar akan menghadapi tantangan besar ketika harus mempelajari konsep yang lebih rumit tanpa bantuan.

Selain itu, keterbatasan pada materi tertentu juga dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap sumber daya yang memadai. Ketika belajar secara mandiri, individu sering kali bergantung pada materi yang tersedia, seperti buku teks, artikel, video pembelajaran, atau alat bantu digital. Namun, jika sumber daya tersebut tidak mencukupi atau sulit ditemukan, individu mungkin menghadapi kendala dalam memahami materi dengan baik. Materi yang

tidak lengkap, kurang mendalam, atau tidak relevan dengan kebutuhan pembelajaran dapat menghambat proses belajar secara mandiri.

Keterbatasan juga bisa muncul dari cara penyampaian atau penyusunan materi itu sendiri. Beberapa materi mungkin disusun dengan bahasa yang sangat teknis atau menggunakan pendekatan yang kurang jelas bagi pembelajar mandiri. Jika materi tidak disusun dengan baik atau tidak memberikan penjelasan yang memadai, individu yang belajar sendiri mungkin merasa kebingungan atau tidak tahu harus mulai dari mana. Tanpa bimbingan langsung dari seorang instruktur atau guru, individu bisa merasa kesulitan untuk mengatasi kebingungan ini dan melanjutkan pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan dalam materi tertentu juga bisa terkait dengan gaya belajar individu. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, dan beberapa gaya belajar lebih cocok untuk materi tertentu daripada yang lain. Misalnya, seorang pembelajar visual mungkin kesulitan memahami materi yang lebih bersifat abstrak atau konseptual jika materi tersebut disampaikan melalui teks tanpa dukungan visual seperti gambar atau diagram. Sebaliknya, seorang pembelajar kinestetik mungkin merasa kesulitan ketika harus belajar materi yang hanya bisa dipahami melalui membaca dan menulis, tanpa adanya aktivitas praktis atau simulasi.

Kemampuan individu untuk belajar secara mandiri juga dipengaruhi oleh tingkat motivasi dan disiplin diri. Dalam beberapa kasus, materi tertentu bisa terasa membosankan atau tidak menarik bagi individu, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan termotivasi untuk menyelesaikan pembelajaran. Tanpa dorongan eksternal dari guru atau teman sebaya, individu mungkin menunda-nunda atau bahkan menyerah ketika merasa bahwa materi terlalu sulit atau tidak relevan dengan tujuan mereka. Kurangnya motivasi ini memperburuk keterbatasan yang sudah ada dan membuat pembelajaran mandiri menjadi lebih menantang.

Faktor emosional juga dapat mempengaruhi keterbatasan dalam menguasai materi tertentu. Ketika dihadapkan pada materi yang sulit, individu mungkin merasa frustrasi, cemas, atau kewalahan, terutama jika mereka merasa bahwa mereka tidak mampu memahami topik tersebut meskipun sudah berusaha keras. Perasaan negatif ini dapat menghambat kemampuan individu untuk berpikir jernih dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kesulitan. Dalam pembelajaran mandiri, tanpa dukungan emosional atau umpan balik langsung dari orang lain, individu lebih rentan mengalami keputusasaan ketika menghadapi keterbatasan pada materi tertentu.

Keterbatasan pada materi tertentu juga dapat timbul dari perbedaan latar belakang pendidikan atau pengetahuan sebelumnya. Materi yang dibangun di atas pengetahuan atau keterampilan sebelumnya mungkin sulit dipahami oleh individu yang tidak memiliki latar belakang yang sesuai. Misalnya, seorang siswa yang baru pertama kali belajar tentang konsep fisika canggih mungkin akan kesulitan mengikuti materi jika mereka tidak memiliki dasar yang kuat dalam matematika atau sains dasar. Ketidadaan pondasi ini membuat pembelajaran mandiri menjadi lebih sulit karena individu harus mengejar banyak pengetahuan dasar sekaligus untuk dapat memahami materi lanjutan.

Selain itu, keterbatasan pada materi tertentu dalam pembelajaran mandiri bisa disebabkan oleh kurangnya interaksi dengan orang lain. Pembelajaran kelompok atau bimbingan dari guru memungkinkan individu untuk berdiskusi, bertanya, dan mendapatkan umpan balik yang dapat membantu mereka memahami materi lebih baik. Namun, dalam pembelajaran mandiri, individu harus mencari jawaban sendiri atau mengatasi kebingungan tanpa bimbingan eksternal. Kurangnya kesempatan untuk berdiskusi atau mendapatkan penjelasan tambahan bisa menjadi salah satu kendala besar dalam menguasai materi secara mandiri.

Secara keseluruhan, keterbatasan pada materi tertentu dalam pembelajaran mandiri disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk kompleksitas materi, keterbatasan sumber daya, cara penyampaian, gaya belajar individu, tingkat motivasi, faktor emosional, dan kurangnya dukungan interaktif. Untuk mengatasi keterbatasan ini, individu mungkin perlu meningkatkan keterampilan belajar mandiri, mencari sumber daya tambahan, atau bahkan mencari bimbingan eksternal saat diperlukan agar dapat memahami dan menguasai materi dengan lebih baik.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan mengenai peranan dan proses penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam mengajar adalah bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi secara mandiri atau melalui kolaborasi kelompok. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui situasi masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga membangun keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Galand, B., Frenay, M., & Raucent, B. (2012). Effectiveness of problem-based learning in engineering education: a comparative study on three levels of knowledge structure. *International Journal of Engineering Education*, 28(4), 939.
- Garrison, D. R. (2016). *E-learning in the 21st century: A community of inquiry framework for research and practice*. Routledge.
- Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2022). Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Basilus Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.5>

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1987). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Prentice-Hall, Inc.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*.
- Marcus, E. C. (1988). *Developing critical thinkers: Challenging adults to explore alternative ways of thinking and acting*. Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*, 9(2), 5–15.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.
- Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.
- Sirait, J. R., Daliman, M., Istinatun, H. N., & Wahyuni, S. (2022). Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 114–124. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1903>
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. *The Autodesk Foundation*. https://tecfa.unige.ch/proj/eteach-net/Thomas_researchreview_PBL.pdf
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.